

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang penelitian penerapan konsep *sustainable neighborhood*, beserta rumusan masalah, tujuan sasaran, ruang lingkup dan sistematika penelitian

1.1 Latar Belakang

Sustainable neighborhood adalah konsep pengembangan yang merespon terhadap apa yang dibutuhkan warga lokal dengan memperhatikan 3 pilar penghubung dalam keberlanjutan yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang (Dehghanmongabadi, Hoskara, & Shirkanloo, 2004). Douglas Farr pada tahun 2008 mengembangkan 5 dasar elemen dalam konsep *sustainable neighborhood* diantaranya adalah, *identifiable center and edge to the neighborhood* dan *walkable size*. Elemen-elemen tersebut adalah yang mendefinisikan apa itu konsep *sustainable neighborhood*. Banyak pengertian yang dikemukakan *experts* mengenai konsep *sustainable* tetapi pada intinya konsep *sustainable neighborhood* adalah konsep yang menjadikan warga sekitar suatu *neighborhood* tidak perlu menggunakan kendaraan bermotor untuk mencapai suatu sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana dalam konsep *sustainable neighborhood* secara tidak langsung disediakan melalui penggunaan lahan yang beragam dalam suatu *neighborhood* (*mixed land use*) dan tidak *single use zoning*. Menurut Prihatin (2015) pada Jurnal DPR RI mengenai Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta), “sarana prasarana yang tidak terintegrasi (*urban sprawl*) mengakibatkan tidak efisiennya penyediaan infrastruktur dan fasilitas hal ini terjadi di pingiran Kota Bandung”. Tidak efisien penyediaan infrastruktur dan fasilitas tersebut dapat menyebabkan penduduk setempat perlu mencarinya ke luar kawasan dan menggunakan kendaraan bermotor untuk mencapainya tetapi jika konsep *sustainable*

neighborhood diterapkan maka akan dapat mengurangi penggunaan kendaraan karena pada dasarnya konsep *sustainable neighborhood* akan menjadikan penduduknya merasa aman dan nyaman ketika bersepeda atau berjalan kaki (Kriken, 2012) Selain itu, Kota Bandung merupakan kota yang jumlah peduduknya terus meningkat (berdasarkan data BPS Kota Bandung, pada tahun 2016 jumlah penduduk meningkat). Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan lahan untuk permukiman, sarana, prasarana, dan lain-lain. Kebutuhan lahan meningkat sedangkan jumlah lahan yang tersedia statis bahkan menurun dengan berjalanannya waktu. Sehingga perlu adanya pengembangan konsep permukiman yang memperhatikan keterbatasan lahan dan juga penataan sarana prasarana yang tepat di Kota Bandung. Pengembangan sarana dan prasarana di Kota Bandung sudah diarahkan dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Bandung Tahun 2011-2031 yaitu; “pembangunan kawasan budidaya dilakukan dengan berbagai tahapan salah satunya adalah mengembangkan sarana dan prasarana perumahan dan permukiman padat, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana perumahan dan permukiman sedang, dan mengatur kembali struktur pelayanan fasilitas sosial dan prasarana dasar lingkungan perumahan”.

Jika melihat pernyataan diatas konsep *sustainable neighborhood* dapat menjadi rekomendasi konsep yang digunakan pemerintah guna membangun suatu kawasan yang menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap. Selain itu, konsep *sustainable neighborhood* yang mengedepankan penggunaan sepeda, jalan kaki, dan penggunaan lahan yang beragam dalam suatu kawasan dapat memiliki daya tarik tersendiri bagi perkembangan wilayah. Dalam merekomendasikan penerapan konsep *sustainable neighborhood* perlu adanya penelitian bagaimana cara penerapan konsep *sustainable neighborhood*. Penelitian mengenai penerapan konsep *sustainable neighborhood* di Bandung belum pernah dilaksanakan, maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan melihat penerapan aspek-aspek konsep *sustainable neighborhood* di suatu *neighborhood* di Kota Bandung, diharapkan dengan terlaksananya penelitian ini

dapat menjadi rekomendasi pemerintah dalam menerapkan konsep pengembangan kota sesuai dengan RTRW Kota Bandung Tahun 2011-2030.

1.2 Rumusan Masalah

Konsep *sustainable neighborhood* dapat mempengaruhi pemilihan dalam transportasi juga mengurangi penggunaan kendaraan bermotor (Fraker, 2012), dapat menjadi salah satu solusi penekanan jumlah warga Kota Bandung yang menggunakan kendaraan bermotor. Dinas Perhubungan Kota Bandung 2015 menyebutkan bahwa penggunaan sepeda motor di Kota Bandung relatif lebih besar dibanding penggunaan kendaraan lainnya, yaitu sebesar 62%, sedangkan untuk penggunaan angkot sebesar 19%, penggunaan mobil pribadi sebesar 15% dan kegiatan berjalan kaki sebesar 0%. Konsep *sustainable neighborhood* merupakan konsep yang tepat untuk kawasan yang memiliki keberagaman guna lahan yang tinggi dan dapat menekan jumlah penggunaan sepeda motor dan meningkatkan kegiatan berjalan kaki.

Dalam konsep *sustainable neighborhood* penggunaan guna lahan yang beragam menjadi salah satu elemen yang penting. Sehingga dalam pemilihan wilayah penelitian perlu melihat wilayah yang memiliki penggunaan lahan yang paling beragam. Berdasarkan indeks entropi (metode kuantifikasi yang dilakukan oleh Shannon & Weaver untuk mengetahui keberagaman/penyebaran spasial penggunaan lahan yang ada di dalam suatu wilayah (Martono, 2009) bahwa kelurahan di Bandung Timur yang paling tinggi indeks entropinya adalah Kelurahan Antapani Tengah sebesar 0,576. Berdasarkan indeks entropi tersebut, Kelurahan Antapani Tengah memberikan indikasi penerapan konsep *sustainable neighborhood* yang lebih besar dibandingkan kelurahan lainnya di Wilayah Bandung Timur.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah “***bagaimana penerapan konsep sustainable neighborhood di Kelurahan Antapani Tengah?***”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah mengidentifikasi penerapan konsep *sustainable neighborhood* di Kelurahan Antapani Tengah. Dengan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Teridentifikasinya variabel konsep *sustainable neighborhood*
2. Teridentifikasinya karakteristik *sustainable neighborhood* di Kelurahan Antapani Tengah
3. Teridentifikasinya penerapan konsep *sustainable neighborhood* di Kelurahan Antapani Tengah

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Lingkup kajian secara substansi yang akan dibahas pada penelitian ini mengacu pada (Farr, 2008) adalah sebagai berikut:

1. *Walkable size* adalah dengan melihat ketersediaan sarana prasarana di *neighborhood* (sarana pendidikan, perdagangan, dan prasarana transportasi), serta lokasi sarana prasarana pada jarak jangkauan berjalan kaki..
2. *Center neighborhood* adalah tempat yang sering digunakan untuk kegiatan yang diorganisir maupun kegiatan secara spontan atau bahkan kegiatan sehari-hari
3. *Social Mix* adalah beragam kelas sosialnya berdasarkan status ekonomi dan bagaimana interaksi berbagai kelas sosial di *neighborhood*.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Berdasarkan RTRW Kota Bandung Tahun 2011-2031, pengembangan baru di wilayah Bandung Timur akan dilakukan lengkap dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Berdasarkan keberagaman guna lahan dimasing-masing SWK di Bandung Timur, SWK Arcamanik, SWK Kordon, dan SWK Gede

Bage merupakan SWK yang memiliki guna lahan paling beragam.. Berdasarkan peta guna lahan 3 SWK tersebut; Kelurahan Antapani Tengah, Kelurahan Jati Sari, dan Kelurahan Cisaranten Endah yang memiliki keberagaman guna lahan tinggi dengan nilai entropi Kelurahan Antapani tengah adalah 0,576 Kelurahan Jati Sari (0,513) dan Kelurahan Cisaranten Endah (0,406). Kelurahan Antapani Tengah (SWK Arcamanik) merupakan kelurahan yang memiliki nilai entropi paling besar sehingga Kelurahan Antapani Tengah dipilih menjadi wilayah penelitian. Kelurahan Antapani Tengah memiliki luas sebesar 114,51 Ha. Dengan batas-batas wilayah;

- Sebelah Utara : Kelurahan Antapani Kulon dan Antapani Wetan
- Sebelah Selatan: Kelurahan Jati Sari
- Sebelah Timur : Kelurahan Sukamiskin dan Cisaranten Endah
- Sebelah Barat : Kelurahan Antapani Kidul

Untuk lebih jelas, peta ruang lingkup wilayah dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terbagi menjadi 6 (enam) bab, berikut uraian singkat pada masing-masing bab

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, serta bagian terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB 2 SUSTAINABLE NEIGHBORHOOD DAN INTERAKSI SOSIAL

Bab ini berisi materi-materi mengenai topik penelitian yang mencakup teori-teori terkait penelitian yaitu konsep *sustainable neighborhood* dan *social mix (social in sustainable neighborhood)* dan penentuan variabel penelitian. Selanjutnya bab ini berisi penelitian terdahulu untuk melihat permasalahan penelitian yang pernah ditemukan, metodologi yang pernah dilakukan, dan

temuan dalam penelitian, batasan penelitian, serta justifikasi bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, dasar pemilihan wilayah, teknik pengumpulan data (primer dan sekunder), dan tahapan analisis.

BAB 4 GAMBARAN UMUM KELURAHAN ANTAPANI TENGAH

Bab ini berisi gambaran umum mengenai wilayah penelitian, kondisi sarana prasarana wilayah penelitian yang akan digunakan untuk analisis *walkable size*.

BAB 5 PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE NEIGHBORHOOD

Bab ini berisi mengenai analisis penerapan konsep *sustainable neighborhood* di Kelurahan Antapani Tengah berdasarkan variabel-variabel konsep *sustainable neighborhood* yang sudah terpilih.

BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi mengenai kesimpulan pencapaian penerapan konsep *sustainable neighborhood* di wilayah penelitian berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, serta rekomendasi atau masukan mengenai penerapan konsep *sustainable neighborhood* wilayah penelitian berdasarkan analisis.

